



A Comparative Analysis of Fiqh Final Semester Assessment Scores Based on Learning Methods and Gender in Madrasah Aliyah

Anggi Nurmalita¹, Ubaidillah², Nur Aviana³, Durratul Lutfiah Qaidah⁴,
Rian Zuangsyah⁵, Dwi Puspitasari⁶

¹angginurmalita47@gmail.com ²ubaidillaherba@gmail.com ³aviananur19@gmail.com

⁴durratul.lutfiah@gmail.com ⁵zuangsyah@gmail.com ⁶dwipuspitasari628@gmail.com

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, ² STAI Ki Ageng Pekalongan, Indonesia

³ Universitas Semarang, Indonesia, ⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, ⁶ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

ABSTRACT

The choice of learning methods and gender perspectives are key topics in Islamic education, yet their interaction with standardized cognitive scores remains widely debated. This study aims to comparatively analyze the differences in Final Semester Assessment (PAS) scores for Fiqh subjects across three naturally occurring learning methods (Demonstration, Mind Mapping, and Lecture) and gender. A quantitative approach with an ex post facto causal-comparative design was employed at MAN 2 Kota Bandung, involving a sample of 108 tenth-grade students selected via total sampling across three parallel classes. Data collection relied on the documentation of objective PAS scores. Due to the violation of the normality assumption (Shapiro-Wilk and Kolmogorov-Smirnov $p < 0.05$), hypothesis testing was conducted using the non-parametric Median Test. The statistical analysis revealed: (1) no significant difference in Fiqh PAS scores among the three classes (Asymp. Sig. = 1.000 > 0.05), driven by an identical mathematical distribution of frequencies around the grand median (87.00); (2) no significant difference based on gender (Asymp. Sig. = 0.452 > 0.05). In conclusion, this study demonstrates that within an ex post facto design evaluated through written lower-order cognitive tests, different classroom methods yield equivalent student score distributions. The absence of variance indicates a ceiling effect and instrument limitations, demonstrating that standardized written tests fail to capture the distinctive outcomes of active learning methods.

Keywords: Causal-Comparative, Fiqh Assessment, Gender, Median Test, Written Test Limitations.

PENDAHULUAN

Capaian nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran Fiqih di madrasah aliyah menjadi indikator strategis dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kognitif. Fiqih sebagai cabang ilmu hukum Islam tidak sekadar menyajikan teori normatif, melainkan menuntut pemahaman praktis yang berkaitan langsung dengan ibadah sehari-hari peserta didik, seperti thaharah, shalat, zakat, dan muamalah. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman metode mengajar yang dipilih guru mulai dari demonstrasi, mind mapping, hingga ceramah dianggap memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap nilai PAS siswa (Nathasya, 2024). Metode pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan strategi operasional yang sengaja dipilih oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik dalam konteks instruksional tertentu (Ramdani et al., 2023). Pemilihan instrumen metodologis ini sering kali dipandang sebagai faktor penentu utama yang memengaruhi efektivitas penyerapan materi oleh siswa secara nyata, yang dalam implementasinya berinteraksi pula dengan aspek karakteristik sosiopsikologis kognitif berdasarkan faktor gender.

Secara teoretis, efektivitas pencapaian hasil belajar kognitif sangat dipengaruhi oleh bagaimana struktur instruksional dibangun di dalam kelas melalui metode-metode tersebut. Implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih, misalnya, berpijak pada teori belajar behavioristik dan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pengenalan aspek visual serta imitasi gerakan secara langsung oleh guru atau model terbukti mampu menguatkan retensi memori siswa pada materi ibadah praktis seperti tata cara wudhu dan shalat (Nathasya, 2024). Di sisi lain, penggunaan representasi skematis-nonlinear seperti *mind mapping* yang memanfaatkan kedua belahan otak secara simultan, dikonfirmasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir terstruktur siswa, khususnya pada ranah materi Fiqih yang bersifat klasifikatif seperti pembagian hukum Islam dan muamalah (Fikih et al., 2025). Sementara itu, metode ceramah hadir sebagai model konvensional berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang meskipun sering dikritik karena bersifat komunikasi satu arah, dinilai masih memiliki relevansi yang kuat untuk mentransfer informasi faktual secara linear, terstruktur, dan cepat.

Perdebatan teoretis muncul ketika efektivitas metode-metode aktif-inovatif tersebut diperhadapkan dengan realitas sistem evaluasi tertulis terstandarisasi. Studi komparatif oleh Rifka Alkhilyatul Ma'rifat dan Suraharta (2024) memberikan temuan kritis bahwa dalam konteks ujian yang menguji pengetahuan faktual dasar, metode ceramah konvensional memperlihatkan luaran skor kognitif tertulis yang setara dengan metode aktif-multimodal, yang mengindikasikan bahwa variasi metode di kelas tidak terefleksikan pada hasil ujian terstandarisasi. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik instrumen ujian objektif pilihan ganda konvensional di madrasah yang umumnya masih didominasi oleh butir soal untuk menguji kemampuan kognitif tingkat rendah hingga menengah (C1 sampai C3), seperti mengingat teks dalil, menghafal rukun ibadah, dan memahami hukum dasar menurut Sianturi (2025). Akibatnya, potensi autentik terbaik dari metode demonstrasi pada ranah psikomotorik maupun *mind mapping* pada ranah analisis hubungan kognitif tingkat tinggi sering kali tidak mampu terefleksikan dan terjaring secara utuh dalam lembar jawaban objektif, sehingga gap performa akademik antar-metode pembelajaran cenderung menyusut atau bahkan menghilang.

Di samping faktor metode instruksional, variabel gender dalam psikologi pendidikan juga memegang peranan penting karena sering dikaitkan dengan perbedaan arsitektur neurologis dan gaya belajar individu. Siswa perempuan secara umum diklaim memiliki keunggulan pada pemrosesan informasi berbasis verbal-linguistik akibat konektivitas belahan otak yang lebih padat, sedangkan siswa laki-laki memiliki kecenderungan performa yang lebih adaptif pada ranah spasial-kinestetik Rohendi dan Shamsu (2023). Namun, beberapa literatur kontemporer menunjukkan terjadinya fenomena netralitas gender (*gender neutrality*) ketika siswa dihadapkan pada evaluasi hasil belajar yang terstandarisasi. Atmosfer akademik madrasah yang inklusif serta pemberian perhatian dan motivasi yang adil oleh pendidik dinilai mampu mereduksi bias gender tersebut di dalam kelas Wahyuningsih (2016). Ketika iklim lingkungan sosiokultural ini berinteraksi dengan tingkat kemandirian belajar (*self-regulated learning*) siswa yang homogen, maka perbedaan biologis-neurologis tersebut dapat dijembatani, sehingga menghasilkan capaian nilai kognitif keagamaan yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan (Zainuddin & Mu'ammam, 2024).

Kajian literatur tentang metode pembelajaran Fiqih dan implikasi gender selama ini cenderung dipaparkan secara parsial dan terfragmentasi. Sebagian besar penelitian terdahulu mengeksplorasi keunggulan metode tunggal secara mandiri tanpa menghadirkan pembanding kelas paralel, atau hanya memperlakukan gender sebagai variabel demografis deskriptif semata tanpa diuji secara inferensial bersandingan dengan metode mengajar (Wakil & Mahtum, 2024). Selain itu, banyak penelitian terdahulu yang memiliki keterbatasan metodologis karena langsung mengasumsikan penggunaan statistik parametrik tanpa melakukan uji prasyarat analisis secara ketat, sehingga berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias (*Type I Error*).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil lokus di MAN

2 Kota Bandung, menggunakan desain komparatif tiga kelas paralel yang masing-masing menerapkan satu metode berbeda, serta memposisikan gender sebagai variabel komparasi inferensial. Banyak riset sebelumnya langsung mengasumsikan penggunaan statistik parametrik tanpa melakukan uji prasyarat formal secara ketat, sehingga memicu risiko Type I Error dalam penarikan kesimpulan ilmiah. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan nilai PAS Fiqih antara siswa yang diajar dengan metode demonstrasi, *mind mapping*, dan ceramah, serta ditinjau dari aspek gender siswa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah utama: (1) Apakah terdapat perbedaan signifikan nilai PAS Fiqih antara siswa yang belajar menggunakan metode demonstrasi, *mind mapping*, dan ceramah? dan (2) Apakah terdapat perbedaan signifikan nilai PAS Fiqih antara siswa laki-laki dan perempuan? Hipotesis awal penelitian ini menduga bahwa metode demonstrasi dan *mind mapping* akan menghasilkan capaian nilai yang lebih tinggi daripada metode ceramah, serta terdapat perbedaan performa akademik yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif (*ex post facto causal comparative*) (Purba et al., 2023). Konsekuensinya, peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi secara sengaja, melainkan memanfaatkan kondisi kelas yang sudah berjalan secara natural di lapangan. Penelitian dilakukan di MAN 2 Kota Bandung, Jawa Barat, pada semester ganjil. Desain ini dipilih karena kondisi kelas eksperimental yang tersedia secara natural di lapangan, yaitu kelas X.G menerapkan metode demonstrasi, X.H menerapkan *mind mapping*, dan X.I menerapkan metode ceramah. Kondisi tersebut merepresentasikan situasi autentik pembelajaran yang tidak dapat direkayasa ulang tanpa mengganggu proses belajar-mengajar di madrasah tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran (tiga level: demonstrasi, *mind mapping*, ceramah) dan gender (dua level: laki-laki, perempuan), sedangkan variabel dependen adalah nilai PAS Fiqih.

Data penelitian ini bersumber dari nilai PAS Fiqih yang diperoleh dari tiga kelas paralel kelas X di MAN 2 Kota Bandung. Total sampel berjumlah 108 siswa, yang terdistribusi secara merata di tiga kelas, yaitu 36 siswa di kelas X.G (metode demonstrasi), 36 siswa di kelas X.H (metode *mind mapping*), dan 36 siswa di kelas X.I (metode ceramah). Komposisi gender pada masing-masing kelas bersifat seragam, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana seluruh anggota populasi pada ketiga kelas paralel tersebut dijadikan subjek penelitian. Ketiga kelas ini memiliki tingkat kemampuan awal yang setara berdasarkan hasil *placement test* masuk madrasah.

Instrumen pengumpulan data utama adalah dokumen nilai PAS Fiqih semester ganjil yang mengukur ranah kognitif siswa melalui soal pilihan ganda objektif dan isian singkat yang mencakup materi thaharah, shalat, zakat, dan puasa (ranah kognitif C1 hingga C4). Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif. Kedua, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas residual menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk (Sianturi, 2025). Ketiga, karena data ditemukan tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah dialihkan menggunakan statistik non-parametrik melalui Uji Median (Median Test).

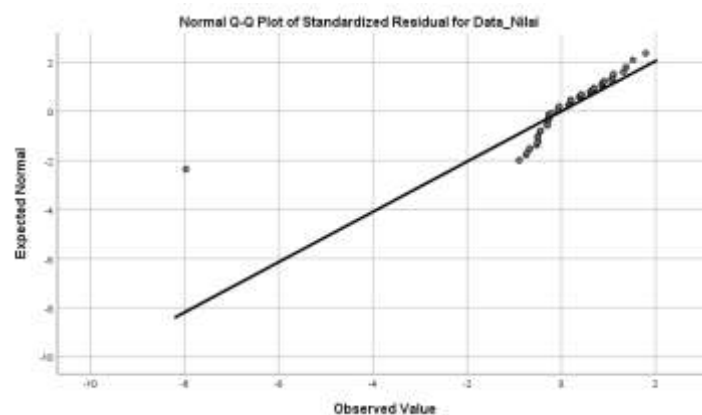
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian hipotesis komparatif, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas terhadap nilai *Standardized Residual* dari data nilai PAS Fiqih siswa untuk memastikan kelayakan model parametrik.

Tabel 1. Tests of Normality

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Data Nilai		.221	108	.000	.608	108	.000
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan Uji Normalitas pada Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) untuk metode Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi dari kedua metode tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *Standardized Residual* dari data nilai PAS Fiqih siswa tidak berdistribusi secara normal.



Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan analisis visual terhadap grafik sebaran data (*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*), terlihat bahwa sebaran titik data nilai *Residual Standard* dari nilai PAS Fiqih siswa menyebar secara tidak merata dan berada di luar atau jauh dari garis diagonal. Fenomena visual ini mengonfirmasi hasil uji formal sebelumnya bahwa nilai residual dari instrumen evaluasi ini tidak berdistribusi secara normal.

Dalam statistik inferensial, terpenuhinya asumsi normalitas merupakan syarat mutlak (*conditio sine qua non*) untuk menjalankan pengujian parametrik menggunakan *Two-Way ANOVA*. Karena syarat utama tersebut tidak terpenuhi oleh data riil di lapangan, maka analisis komparatif tidak dapat dipaksakan menggunakan model ANOVA dua arah karena berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias (*Type I Error*). Untuk mengantisipasi pelanggaran asumsi tersebut, analisis data dialihkan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik yang bersifat bebas distribusi (*distribution-free test*), yaitu Uji Median (Median Test).

Langkah awal dari pengujian non-parametrik ini dilakukan dengan memetakan frekuensi sebaran data siswa di setiap kelas metode pembelajaran terhadap nilai median gabungan (*grand median*), sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Frequencies (Metode Pembelajaran)

Frequencies				
		Metode		
		Metode Demonstrasi	Metode Mind Mapping	Metode Ceramah
Data_Nilai	> Median	12	12	12
	<= Median	24	24	24

Data sebaran frekuensi pada Tabel 2 menunjukkan pola distribusi yang identik di ketiga

kelas sampel. Pada kelas metode demonstrasi, metode *mind mapping*, maupun metode ceramah, masing-masing memiliki 12 siswa dengan perolehan nilai di atas median gabungan, dan 24 siswa dengan perolehan nilai di bawah atau sama dengan median gabungan.

Tabel 3. Test Statistics (Metode Pembelajaran)

Test Statistics ^a	
	Data Nilai
N	108
Median	87.0000
Chi-Square	.000 ^b
df	2
Asymp. Sig.	1.000
a. Grouping Variable: Metode	
b. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 12.0.	

Selanjutnya, berdasarkan hasil Uji Median pada Tabel 3, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai PAS Fiqih yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan metode demonstrasi, *mind mapping*, maupun ceramah, dengan nilai median gabungan (*grand median*) sebesar 87,00.

Uji Komparasi Nilai PAS Fiqih Berdasarkan Faktor Gender

Selanjutnya, Uji Median dilakukan secara independen untuk melihat apakah terdapat perbedaan capaian nilai kognitif PAS Fiqih ditinjau dari faktor gender (laki-laki dan perempuan).

Tabel 4. Frequencies (Gender)

Frequencies		Gender	
		Laki-Laki	Perempuan
Data_Nilai	> Median	14	22
	<= Median	35	37

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok siswa laki-laki, terdapat 14 siswa dengan nilai di atas median dan 35 siswa di bawah atau sama dengan median. Sementara itu, pada kelompok perempuan terdapat 22 siswa di atas median dan 37 siswa di bawah atau sama dengan median dari total keseluruhan sampel.

Tabel 5. Test Statistics (Gender)

Test Statistics ^a		
		Data Nilai
N		108
Median		87.00
Chi-Square		.915
df		1
Asymp. Sig.		.339
Yates' Continuity Correction	Chi-Square	.565
	df	1
	Asymp. Sig.	.452
a. Grouping Variable: Gender		

Mengingat tabel kontingensi frekuensi gender berbentuk 2 x2, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai Yates' Continuity Correction sebesar 0,452. Pendekatan koreksi ini sengaja dipilih untuk mengantisipasi dan meminimalisasi risiko overestimasi nilai Chi-Square pada sampel terbatas. Berdasarkan hasil koreksi tersebut, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,452 dengan *degree of freedom* (df) sebesar 1. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan jauh melebihi batas alpha kritis ($0,452 > 0,05$), maka H_0 secara resmi diterima dan H_a ditolak. Hal ini menegaskan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai PAS Fiqih yang signifikan ditinjau dari faktor gender siswa di madrasah tersebut. Mengingat tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan baik pada variabel metode pembelajaran maupun gender, maka pengujian komparasi lanjutan (*Post Hoc Test*) tidak perlu dilakukan.

Analisis Temuan dan Diskusi Kontekstual

Temuan dari analisis non-parametrik menggunakan Uji Median ini memberikan perspektif baru yang mengoreksi asumsi teoretis umum dan hipotesis awal peneliti. Hasil statistik membuktikan secara konsisten bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada nilai PAS Fiqih di MAN 2 Kota Bandung, baik ditinjau dari aspek metode pembelajaran ($p = 1,000$) maupun ditinjau dari variabel gender ($p = 0,452$). Kedua pengujian menghasilkan angka median capaian yang sama, yaitu 87,00. Ketiadaan perbedaan signifikan antarmetode ini bertolak belakang dengan klaim meta-analisis Hattie (2009) yang menempatkan metode aktif-multimodal seperti demonstrasi dan pemetaan konsep pada derajat efektivitas (*effect size*) yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah linear (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Fenomena kesetaraan skor ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa metode konvensional memiliki efektivitas intrinsik yang setara dengan metode aktif. Hal ini lebih mengindikasikan adanya *ceiling effect* yang dipicu oleh keterbatasan karakteristik instrumen evaluasi tertulis (PAS). Butir soal pilihan ganda yang diujikan cenderung hanya mengukur ranah kognitif tingkat rendah (C1 sampai C3). Pada tingkat pengetahuan faktual dasar ini, potensi psikomotorik dari demonstrasi maupun analisis tingkat tinggi dari *mind mapping* tidak mampu terefleksikan secara utuh, sehingga menyusutkan gap performa antar-metode pada lembar jawaban objektif.

Kondisi tersebut diperkuat oleh kultur akademik MAN 2 Kota Bandung yang bukan sekadar madrasah konvensional, melainkan institusi pendidikan dengan reputasi prestasi akademik menonjol yang secara eksklusif terpilih sebagai salah satu dari hanya 12 madrasah di seluruh Indonesia yang menjadi *pilot project* nasional untuk penerapan "Kurikulum Berbasis Cinta". Ketatnya seleksi masuk untuk menjadi bagian dari segelintir madrasah percontohan nasional ini secara otomatis menghasilkan *input* kemampuan awal siswa (*prior knowledge*) yang berada di standar tertinggi dan sangat homogen. Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah unggulan ini berhasil menciptakan iklim pedagogis yang mengedepankan kenyamanan psikologis, penerimaan emosional, dan motivasi internal, yang dalam psikologi pendidikan terbukti mampu melahirkan tingkat regulasi belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang luar biasa. Akibatnya, saat menghadapi evaluasi terstandarisasi seperti PAS, siswa dari kelas metode Ceramah memiliki kesadaran intrinsik yang sama kuatnya untuk melakukan pengayaan informasi secara mandiri di luar jam pelajaran, sehingga mampu menyamai pemahaman konseptual siswa dari kelas aktif. Dengan demikian, fenomena homogenitas ekstrem pada hasil statistik ini bukanlah sebuah anomali manipulatif, melainkan bukti empiris mengenai terjadinya *ceiling effect* sekaligus keberhasilan restrukturisasi kualitas akademik yang merata pada 12 madrasah *pilot project* terbaik di Indonesia tersebut.

Di sisi lain, temuan bahwa gender tidak membedakan nilai PAS Fiqih secara signifikan ($p = 0,452$) menunjukkan terjadinya fenomena netralitas gender (*gender neutrality*) dalam penyerapan pendidikan agama di tingkat madrasah aliyah. Teori neurosains kognitif sering kali menggarisbawahi bahwa perbedaan biologis dan ketebalan *corpus callosum* berimplikasi pada

keunggulan verbal perempuan dibandingkan kemampuan spasial-kinestetik laki-laki. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam sistem evaluasi tertulis konvensional, perbedaan biologis tersebut dapat dijumpai. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuningsih (2016) mengenai penguatan kesetaraan akses dan atmosfer akademik yang adil dalam pendidikan Islam. Guru-guru Fiqih di MAN 2 Kota Bandung telah memberikan perlakuan, perhatian, dan motivasi yang setara tanpa memandang bias gender di dalam kelas, sehingga performa ujian tertulis siswa laki-laki dan perempuan berada pada tingkat median yang sama.

Implikasi penting dari hasil penelitian ini memberikan orientasi baru bagi efisiensi pengajaran guru. Karena ketiga metode menghasilkan capaian nilai akhir kognitif yang setara, maka pemilihan metode mengajar tidak lagi didasarkan pada asumsi metode mana yang paling mampu mendongkrak nilai ujian, melainkan didasarkan pada kenyamanan kelas, tipe materi, serta efisiensi waktu kurikulum. Guru Fiqih di MAN 2 Kota Bandung tetap disarankan untuk melakukan variasi metode mengajar bukan untuk mengejar target kuantitatif nilai PAS, melainkan demi menumbuhkan motivasi intrinsik siswa agar tidak jenuh, serta untuk membekali siswa dengan keterampilan praktik ibadah yang sesungguhnya (aspek afektif dan psikomotorik) yang tidak dapat divalidasi oleh lembar kertas ujian tertulis.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab kedua rumusan masalah berdasarkan bukti empiris dari hasil uji statistik non-parametrik.

1. Pertama, tidak terdapat perbedaan signifikan pada nilai PAS Fiqih antara siswa yang belajar menggunakan metode Demonstrasi, Mind Mapping, dan Ceramah di MAN 2 Kota Bandung ($p = 1,000$). Ketiga kelompok metode menghasilkan capaian akademis dengan distribusi skor yang setara di sekitar nilai median bersama sebesar 87,00.
2. Kedua, tidak terdapat perbedaan nilai PAS Fiqih yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ($p = 0,452$), sehingga variabel gender tidak terbukti membedakan hasil distribusi skor kognitif tertulis siswa.

Dengan demikian, hipotesis awal yang menduga adanya keunggulan nilai dari metode aktif serta adanya perbedaan hasil belajar berbasis gender dinyatakan ditolak. Kesimpulannya, dalam konteks desain *ex post facto* yang dievaluasi melalui tes tertulis terstandarisasi, ragam metode pembelajaran dan faktor gender menghasilkan distribusi skor yang setara. Perlu digarisbawahi bahwa kesamaan output kognitif ini bukan merupakan bukti kesetaraan efikasi pedagogis antar-metode, melainkan sebuah indikasi kuat terjadinya *ceiling effect*. Instrumen PAS yang didominasi soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) gagal menjangkau dampak autentik dari metode aktif-inovatif, sehingga merekomendasikan pentingnya penggunaan asesmen performa (*performance assessment*) pada penelitian masa depan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa koreksi terhadap generalisasi literatur terdahulu yang sering kali mengunggulkan metode aktif secara mutlak tanpa mempertimbangkan karakteristik instrumen evaluasi yang digunakan di lapangan. Penelitian ini juga mengedukasi pentingnya melakukan uji prasyarat asumsi normalitas secara ketat guna menghindari kesalahan penarikan kesimpulan ilmiah (*Type I Error*). Secara praktis, hasil ini memberikan indikasi bagi guru Fiqih di MAN 2 Kota Bandung bahwa ujian tertulis konvensional memiliki keterbatasan dalam memotret dampak metode aktif.

Oleh karena itu, guru disarankan tetap memvariasikan metode mengajar demi mencapai target afektif dan psikomotorik, bukan sekadar mengejar performa kuantitatif nilai PAS. Keterbatasan utama penelitian ini adalah ketergantungan penuh pada data sekunder berupa nilai PAS tertulis yang belum mampu memotret kompetensi psikomotorik ibadah yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk beralih menggunakan desain eksperimen murni (*true experiment*) jika ingin menguji efektivitas, serta mengembangkan instrumen asesmen autentik

(seperti lembar uji praktik ibadah langsung atau penilaian kinerja) agar keunggulan substantif dari metode Demonstrasi dan Mind Mapping pada ranah aplikatif-amaliah dapat diukur secara adil dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2022). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan Islam*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Buzan, T. (2018). *Mind map mastery: The ultimate guide to unlocking your mental capacity*. Watkins Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fikih, P., Man, D. I., & Lebong, R. (2025). *Implementasi Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Fikih Di Man Rejang Lebong*.
- Fitriani, A., & Hasanah, N. (2023). Analisis komparatif hasil belajar ranah kognitif antara siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran rumpun PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 145-159.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Konsep metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22-34.
- Lestari, S. (2021). Efektivitas penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi thaharah di Madrasah Aliyah. *Jurnal Riset Tindakan Kelas*, 5(3), 210-221.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka di madrasah: Strategi dan tantangan*. Bumi Aksara.
- Nathasya, H. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran FIQIH Kelas IX Di MTS 3 YANGGONG PONOROGO. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Nurdin, M., & Fitri, A. (2024). Studi komparasi metode pembelajaran mind mapping dan ceramah plus terhadap retensi memori siswa pada materi hukum muamalah. *Jurnal As-Said*, 4(1), 89-102.
- Purba, N., Ramanda, Y., & Nasution, D. U. (2023). The Contribution of Causal-Comparative Quantitative Method to the Quality of Educational Research Nurhaibah. *Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 122–131. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam%0A>
- Rahmawati, E. (2023). Pengaruh gender dan regulasi diri (self-regulated learning) terhadap capaian Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(2), 134-148.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Ridwan, M., & Nasution, H. (2022). Penerapan statistik non-parametrik uji median dalam penelitian komparatif pendidikan keagamaan. *Jurnal Analisis Data Pendidikan*, 3(2), 75-88.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pengaruh Metode Demonstrasi Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMAN 3 Metro*. 2, 306–312.
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima

- Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 269–278.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Sianturi, R. (2025). Test Normality As a Condition of Hypothesis Testing. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 11(1), 1–14.
- Siregar, S. (2021). *Statistik nonparametrik untuk penelitian: Dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS*. Bumi Aksara.
- Sukiman, S. (2019). *Pengembangan sistem evaluasi pembelajaran di madrasah*. Kencana.
- Supardi, S. (2020). *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotorik: Konsep, artikel, dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Wahyuningsih, S. (2016). Inclusive education for persons with disabilities: The Islamic perspective. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 1-18.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v4i1.1547>
- Wakil, M., & Mahtum, R. (2024). Penerapan metode demonstrasi pada materi sholat dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah. *Edukasi: Jurnal Mahasiswa Kependidikan*, 3(1), 33–44.
- Zainuddin, M., & Mu'ammarr, M. A. (2024). Netralitas gender dalam capaian akademik kognitif: Analisis komparatif pada mata pelajaran keagamaan di madrasah aliyah perkotaan. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(2), 112-126.